

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Menurut *Organisasi International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan, dan 9,65% pada laki-laki prevalensi diabetes menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka di prediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) bahwa negara di wilayah Arab-Afrika Utara dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3 %. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan ke tiga teratas dengan jumlah penderita 6,4 juta, 77 juta, dan 31 juta, Indonesia adalah urutan ke 7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan bersarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2% sedangkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk  $\geq 15$  tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9 pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (NASIONAL 2018).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 menyebutkan terdapat 463 juta penduduk dunia yang menderita diabetes melitus dan di perkirakan

akan mengalami peningkatan hingga 578,4 juta penduduk pada tahun 2030 dan 700,2 juta pada tahun 2045 (IDF,2019). Data dari RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia terdapat 1.017.290 penderita diabetes melitus prevelensi penderita diabetes melitus di Jawa timur menempati posisi ke dua setelah Jawa Barat dengan jumlah 151.878 penduduk dengan persentase sebesar 2.0% (Kementerian Kesehatan RI 2020).

(Sun et al. 2022) *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi diabetes mirip antara pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75 – 79 tahun. Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di negara – negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara – negara berpenghasilan rendah (5,5%). Peningkatan relatif terbesar dalam prevalensi diabetes antara tahun 2021 dan 2045 diperkirakan terjadi di negara – negara berpenghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara – negara berpenghasilan tinggi (12,2%) dan rendah (11,9%). Pengeluaran kesehatan terkait diabetes global diperkirakan mencapai 966 miliar USD pada 2021, dan diproyeksikan mencapai 1.054 miliar USD pada tahun 2045.

Diabetes adalah penyakit penyakit menahun berupa gangguan metabolismik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyakit ini menjadi penyebab utama kebutaan penyakit jantung dan gagal ginjal.

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes melitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem Neuropati (Soelistijo 2021).

Pada penderita DM dengan kadar gula yang tidak terkontrol akan mengakibatkan terjadinya komplikasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Komplikasi yang sering muncul salah satunya adalah ulkus. Ulkus diabetikum adalah luka kronik yang sulit disembuhkan akibat gangguan vaskular pada tungkai sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan (Apriliyani, 2018). Hal ini akan di tandai dengan menurunnya sensasi nyeri,adanya perubahan pada bentuk

kaki,atrofi otot kaki, adanya kalus,serta menurunnya aliran darah ke jaringan (Nisak 2021).

Penderita penyakit DM sangat mudah infeksi apabila tidak segera di lakukan pengobatan dan perawatan, infeksi ini dapat meluas bahkan dapat dilakukan tindakan amputasi.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tentang pengetahuan diabetes melitus tentang terjadinya ulkus diabetikum di RS Royal Prima Medan Tahun 2023.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang terjadinya ulkus diabetikum di RS Royal Prima Medan 2023.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang terjadinya ulkus diabetikum di RS Royal Prima Medan Tahun 2023.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus terjadinya ulkus diabetikum.

#### **2. Bagi Responden**

Hasil penelitian diharapkan menjadi sebagai bahan masukan dan tolak ukur keluarga dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang penyakit diabetes melitus.

#### **3. Bagi Instansi Pendidikan.**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refensi bagi perpustakaan Universitas Prima Indonesia Medan dan bahan tambahan penyusunan penelitian yang akan datang.



